

## BAB III

### BIOGRAFI KH. IMAM ZARKASY DAN BUYA HAMKA

#### A. Biografi KH. Imam Zarkasy

##### 1. Riwayat Singkat Kehidupan

KH Imam Zarki lahir pada 21 Maret 1910 di desa Gontor. Putra ketujuh dari Kyai Santoso Anum Basari. Pendidikan Zarkasyi adalah SD Angko Loro di Jetis Ponorogo sementara ia bersekolah di Pesantren Josari Ponorogo dan Pesantren Jorsan Ponorogo. Setelah lulus dari Sekolah Ang Loro, kemudian melanjutkan di Pesantren Jamsaren. Pada saat yang sama ia juga belajar di Sekolah Ilmu Mambaul Ulum dan melanjutkannya sampai tahun 1930 di Sekolah Sastra Arab di kota yang sama dengan AL-Hasyimy. Selama di sekolah tersebut Zarkasy juga belajar bahasa Arab secara serius. Dan mendapat bimbingan banyak oleh beliau ustadz Hasyimy mantan pejuang Tunisia, adalah salah satu guru yang mengajar, mendorong, dan menyemangatnya selama studi solonya. Setelah menamatkan pendidikan di Kota Solo Zarkasy melanjutkan pendidikan di Padang Panjang (*Kweekschool*) sampai tahun 1935.

Karena potensinya sesaat menyelesaikan pendidikan pada tahun 1936 beliau diangkat menjadi guru sekaligus direktur selama setahun. Setelahnya Zarkasy dan kakaknya kembali ke Gontor dan mendirikan

KMI di pondok Gontor sekaligus menjadi direktur. Tak lama menjadi direktur beliau diminta menjadi Kepala Kantor Agama karasidenan Mandiun pada tahun 1943. Pada tahun 1946 setelah kemerdekaan dalam Kementrian Agama beliau menjadi Seksi Pendidikan. Ketua PB Guru Islam Indonesia pada 1948-1955 dan menjadi penasihat sampai akhir.

Soekarno mengangkat Zarkasy dalam Dewan Perancang nasional pada tahun 1959 sebagai anggota. Dalam Komite penelitian Pendidikan juga pernah menjadi bagian anggota. Sebelum wafatnya beliau masih dipercaya untuk menaungi Majelis Pendidikan dan pengajaran Agama bahkan sebagai ketua.

Pada tanggal 30 April 1985 pukul 21.00 WIB beliau meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Madiun dengan meninggalkan seorang Istri dan 11 orang putera puteri.<sup>1</sup>

## 2. Sanad Keilmuan

Tak lepas dari latar belakang daripada KH. Imam Zarkasy dengan perjalanan Pondok Modern Darussalam Gontor yang bermula pada abad ke – 18. Yang bermula dari pondok Tegal Sari yang merupakan cikal bakal Pondok Modern Darussalam Gontor yang didirikan Kyai Ageng Hassan Bassari.

---

<sup>1</sup> Gontor.ac.id, “K.H. Imam Zarkasyi” (diakses dari <https://www.gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi> pada 12 September 2021, 14.50 WIB)

Pada kepemimpinan Kyai Khalifah seorang santri bernama Sulaiman Jamaludin yang sangat berpotensi apik dan dekat Kyai, Kyai Khalifah saying kepadanya kemudian diambil menjadi menantu dan menjadi kepercayaan untuk mendirikan pondok sendiri di Gontor

Secara taat letak Gontor masih diselimuti banyak pepohonan dan kurang diminati untuk orang mendatangi tempat itu. Ada yang menyebut “*nggon kotor*” karena terdapat stigma historis bahwasannya Gontor tempat dari para penjahat, pemabuk, bahkan perampok.

40 Santri yang menjadi santri awal pada Pondok Gontor ketika dibawah Kyai sulaiman jamaluddin kemudia pesat berkmebang sangat signifikan pada masa Kyai Anom Besari putra beliau dan di teruskan oleh generasi selanjutnya

Setelah masa panjang perjalanan Pondok Gontor meningkatlaah mutu karena salah tiga dari tuujuh Gus pada masa Kyai Anom Besari menuntut ilmu ke berbagai lembaga juga pesanren dan kembali lagi ke pondok, mereka yakni:

1. KH. Ahmad Sahal (1901-1977)
2. KH. Zainuddin Fanani (1908-1967)
3. KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)

Pembaharuan sistem pendidikan terjad pada masa-masa generasi tersebut bahkan produk pendidikan setara sekolah menengah ada pada masa tersebut.

## B. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrulla seorang pemuda yang dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada 17 Februari (14 Muharam 1326 H) dari seorang ayah yang juga merupakan ulama terkenal di Minangkabau yaitu Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut dengan Haji Rasul.

Ketika Hamka berusia 6 tahun (1914), beliau dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Semasa memasuki pendidikan sekolah, Hamka berusia 7 tahun dimana beliau masuk ke sekolah desa dan waktu malamnya beliau mendapatkan didikan agama utamanya membaca Al-Qur'an dari ayahnya yaitu Haji Rasul. Pendidikannya berlanjut pada sekolah "*Diniyah Schol*" dan "*Sumatera Thawalib*" mulai dari tahun 1916 sampai tahun 1923 yang terletak di Padang Panjang dan Parabek. Pemahaman mengenai agama juga semaki meningkat mengingat banyak guru-gurunya yang merupakan ulama pada masanya. Mulai dari Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Kehadiran ulama besar pada tahun tersebut, menjadikan Padang Panjang sebagai salah satu kota untuk menuntut ilmu. Tidak terkecuali ayah dari Buya Hamka yang juga merupakan seorang ulama.

Perjalanan menuntut ilmu Hamka akhirnya berlanjut di Yogyakarta. Keberadaan pergerakan-pergerakan Islam yang dimotori oleh H.O.S

Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryopranoto pada tahun 1924 menjadikan beliau turut serta dalam pergerakan yang dilakukan. Nama-nama tokoh pergerakan tersebut juga merupakan guru Hamka dalam memahami Islam lebih jauh. Bahkan salah satu iparnya yaitu AR. St Mansur juga merupakan tokoh pergerakan Islam serta guru baginya.

Kepulangan Hamka tahun 1935 ke Padang Panjang memunculkan bakatnya sebagai seorang pengarang buku. Buku awal yang ditulis oleh Hamka berjudul "Khathibul Ummah". Sebelumnya pada tahun 1927, Hamka berangkat ke Mekkah dengan kemauannya sendiri, sambil menjadi koresponden harian "Pelita Andalas" Medan. Pulang dari Mekkah, Hamka menulis majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura (Langkat), serta membantu majalah lainnya yaitu "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah" Yogyakarta.

Kecintaannya pada dunia kepenulisan menghadirkan Buya Hamka memulai surat kabar yang lainnya. Bertempat di Bandung tahun 1930 Hamka memulai surat kabar "Pembela Islam" yang akhirnya mengantarkan beliau kepada tokoh nasional lainnya yaitu M. Natsir, A. Hassan, dan lain-lain. Berselang kemudian ketika Hamka pindah mengajar ke Makassar, beliau menerbitkan media massa lainnya yaitu majalah "al-Mahdi". Banyaknya media massa yang dibuat oleh Hamka menjadikan tonggak sejarah lainnya dalam kehidupan seorang Buya Hamka. Sekembalinya ke Sumatera Barat tahun 1935 disusul berpindah ke Medan dalam selang waktu setahun, menjadikan beliau memiliki ide menggelar mingguan Islam. Kajian yang diberi nama

“Pedoman Masyarakat” menaikkan nama Hamka dan menjadikannya masyhur dikalangan masyarakat sebelum perang bergejolak. Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Keilmuan yang didapatkan dari berbagai guru menjadikan tulisan Hamka memiliki banyak topik mulai agama, filsafat, tasawuf dan roman. Beberapa karya Hamka mengenai roman cukup terkenal di kalangan masyarakat. “Tenggelamnya kapal Van Der Wick”, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, “Merantau ke Deli”, “Terusir”, “Keadilan Ilahi”, dan lain-lain. Bahkan, beberapa karya tersebut diangkat dalam film layar lebar. Karya lainnya mengenai agama dan filsafat terbit buku “Tasawwuf Modern”, “Falsafah Hidup”, “Lembaga Hidup”, “Lembaga Budi”, “Pedoman Mubaligh Islam”, dan lain-lain. Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan “Semangat Islam” dan “Sejarah Islam di Sumatera”.

Setelah pecah Revolusi, Hamka pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, “Revolusi Pikiran”, “Revolusi Agama”, “Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi”, “Negara Islam”, “Sesudah Naskah Renville”, “Muhammadiyah melalui Tiga Zaman”, “Dan Lembah Cita-Cita”, “Merdeka”, “Islam dan Demokrasi”, “Dilamun Ombak Masyarakat”, dan “Menunggu Beduk Berbunyi”.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar bukunya: “Ayahku”, “Kenang-Kenangan Hidup”, “Perkembangan Tasawwuf” dari Abad ke Abad”, “Urat Tunggung Pancasila”.

Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam: “Di Tepi Sungai Nyl”, “Di Tepi Sungai Dajlah”, “Mandi Cahaya di Tanah Suci”, “Empat Bulan di Amerika”, dan lain-lain.

Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof Islam, diakui oleh lawan kawannya. Dengan keahliannya itu , pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh Pemerintah jadi Anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari kementrian PP dan K dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementrian Agama.

Di samping keasyikannya memepelajari “Kesusasteraan Melayu Klasik”, Hamka pun bersungguh-sungguh meyelidiki Kesusasteraan Arab, sebab Bahasa asing yang dikuasainnya hanyalah semata-mata Bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyono, ahli tentang ilmu kesusasteraan Indonesia menyebut Hamka sebagai “Hamzah Fanshuri Zaman Baru”.

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya “Pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, “Sejauh Hidup Jamaluddin Al-Afghany” dan “Sejarah Umat Islam”.

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran islam dengan Bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tingi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka . Sejak itu berhaklah beliau memakai titel “Dr” di pangkal namanya.

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur'an lewat "Tafsir Al-Azhar". Dan Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan (Hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969).

Dan pada tahun-tahun 70-an keluar pula buku-bukunya, "Soal Jawab" (tentang Agama Islam), "Muhammadiyah di Minangkabau", "Kedudukan Perempuan dalam Islam", "Do'a-do'a Rasulullah", dan lain-lain. Dan Sabtu 6 Juni 1974 dapat gelar "Dr." dalam Kesusasteraan di Malaysia. Kemudian di bulan Juli 1975 Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2018) Cet.ke-10, h. iii-vi)

